

**PERAN PEREMPUAN PADA USAHATANI TEMBAKAU DI KECAMATAN  
TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**THE ROLE OF WOMEN IN TOBACCO FARMING IN TERARA DISTRICT  
EAST LOMBOK REGENCY**

**Yulia<sup>1</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>2</sup>, Sri Supartiningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\*Email Penulis: [yuliacho98@gmail.com](mailto:yuliacho98@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis alokasi waktu kerja dan tingkat upah tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis kontribusi pendapatan perempuan yang merupakan istri petani dari usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga; (3) Mengetahui kendala yang dialami perempuan dalam berpartisipasi pada usahatani tembakau, khususnya partisipasi akses dan kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis yaitu rumah tangga petani perempuan yang bekerja pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah sampel dilakukan secara Purposive Sampling dengan penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode Quota Sampling. Pemilihan responden dilakukan secara Accidental Sampling. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data dilakukan dengan wawancara disertai dengan daftar pertanyaan (kuesioner). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1). Alokasi waktu kerja dan tingkat upah tenaga kerja pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur diantaranya adalah untuk tenaga kerja laki-laki sebanyak 92,4 HKO dengan total upah sebesar Rp. 5.033.000. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan sebanyak 181,3 HKO dengan total upah sebesar Rp. 6.335.000. Untuk tenaga kerja luar keluarga, penyerapan tenaga kerja laki-laki tertinggi ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 37,45 HKO (40,53%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 122 orang dan untuk penyerapan tenaga kerja terendah ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 7 HKO (7,58%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 36 orang, sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja perempuan tertinggi ada pada kegiatan penanaman sebesar 44,15 HKO (24,35%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 138 orang dan penyerapan tenaga kerja terendah ada pada kegiatan penyiangan sebesar 31 HKO (17,10%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 87 orang. Kemudian untuk tenaga kerja dalam keluarga, curahan waktu kerja laki-laki sebesar 33 HKO dengan curahan waktu kerja tertinggi ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 5,1 HKO (15,45%) dan curahan waktu terendah ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 2,1 HKO (6,36%), sedangkan curahan waktu kerja perempuan sebesar 20 HKO dengan curahan waktu kerja tertinggi ada pada kegiatan penanaman sebesar 4,6 HKO (23%) dan curahan waktu kerja terendah ada pada kegiatan penyiangan sebesar 2,75 HKO (13,75%). 2). Kontribusi pendapatan perempuan (istri) dari usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur adalah 13,60% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.156.408 per tahun. Kontribusi pendapatan perempuan dari seluruh kegiatan produktif baik dari kegiatan usahatani maupun non usahatani sebesar 22,63% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 20.230.808 per tahun. 3). Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh perempuan pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur adalah sulit membagi waktu.

Kata Kunci: Tembakau, Perempuan, Kontribusi, Kendala.

**ABSTRACT**

This study aims to: (1) analyzing the allocation of work time and labor and female wage levels of tobacco farming in Terra Sub-district of East Lombok Regency; (2) Analyzing the contribution of female income that is the farmer's wife of tobacco farming to household income; (3) Knowing the constraints

experienced by women in participating in tobacco farming, especially access and control participation. The method used in this research is descriptive method with an unit of analysis of women farmers working on tobacco farming in Terra Sub-district of East Lombok Regency. The determination of the sample area was done by purposive sampling with the determination of the number of repayment done by the quota sampling method. The selection of respondents was conducted by accidental sampling. The type of data used is qualitative data and quantitative data with data source is primary data and secondary data. How to collect data is done with interviews along with a list of questions (questionnaires). The results showed that: 1). Allocation of work time and labor wage levels in tobacco farming in Terra Sub-district of Lombok Regency of them are for male workers as much as 92.4 HKO with a total wage of Rp. 5.033.000. As for women's workforce of 181.3 HKO with a total wage of Rp. 6.335.000. For the outer labor, the highest male absorption of existing labor activities in 37.45 HKO (40.53%) with the amount of work of 122 people and for the lowest workhore absence in spraying activities of 7 HKO (7.58%) with the number of work of 36 people, while for the highest employment of labor labor is in the planting activities of 44.15 HKO (24.35%) with the amount of workforce of 138 people and the lowest worker absorption existed on the wedding facilities by 31 HKO (17.10%) with the amount of work of 87 people. Then for the workforce in the family, the male workout of the 33 HKO, with the highest work time was in the field of preparation activities of 5.1 HKO (15.45%) and the lowest time of the spraying activity of 2.1 HKO (6.36%), while the women's working time of 20 HKO with the highest work time was in the activities of planting by 4.6 HKO (23%) and the lowest working time was in the www.275 HKO (13.75%). 2). The contribution of female income (wife) of tobacco farming to farmhouse income in farmency sub-district of East Lombok Regency is 13.60% with an average income of Rp. 12.156.408 per year. The contribution of female income from all productive activities both from farming and non-farming activities of 22.63% with the average income of Rp. 20.230.808 per year. 3). The obstacles or constraints faced by women in tobacco farming in Terra Sub-district of East Lombok Regency is difficult to divide time.

Keywords: Tobacco, women, contribution, constraints.

## PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional, yaitu merupakan sumber pendapatan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, dan sumber pendapatan petani di pedesaan. Komoditas ini disamping sebagai penghasil devisa negara dan cukai, juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar terutama di sektor agribisnis primer (budidaya), agribisnis sekunder (industri rokok), maupun jasa (perdagangan, transportasi, perbankan, dan perkebunan tembakau) (Sarlan, 2018). Di provinsi NTB khususnya di Pulau Lombok, tembakau menjadi usahatani primadona masyarakat. Hal ini dikarenakan usahatani ini memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan komoditas lainnya. Di pulau Lombok khususnya di Lombok Timur, Kecamatan Terara merupakan salah satu kecamatan yang berpotensi dalam pengembangan usahatani tembakau dengan luas panen 1.333,17 Ha pada tahun 2018, dengan jumlah produksi 1.986,97 ton (Badan Pusat Statistik, 2019). Peran perempuan menjadi salah satu kunci keberhasilan kerumitan usahatani tembakau di Pulau Lombok. Siapapun yang memutuskan untuk melakukan usahatani tembakau, berarti dia telah siap untuk menghadapi kompleksitas yang akan menghadang. Kerumitan tidak semata-mata berhadapan dengan persoalan budidaya tembakau, tetapi lebih dari itu akan berhubungan dengan ketenagakerjaan, sistem upah, dan hubungan sosio kultural lainnya. Dan sejauh ini perempuan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kompleksitas tersebut (Dewi, 2018). Sehingga kontribusi perempuan di wilayah publik

sekaligus domestik menjadi beban ganda (*double burden*) untuk mereka, yang menyebabkan hal tersebut menjadi salah satu isu gender. Kontribusi perempuan dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi memiliki peranan yang besar untuk menunjang pendapatan rumah tangga. Pendapatan tambahan dari aktivitas perempuan di sektor produktif diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga. Peran perempuan dalam sektor domestik untuk mengelola sumberdaya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga tetapi sekaligus menyebabkan waktu yang dicurahkan untuk kegiatan rumah tangga dan kehidupan sosial di luar rumah semakin berkurang sehingga diperlukan pembagian waktu yang memungkinkan keduanya dapat berjalan tanpa ada yang harus dikorbankan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, perempuan sangat berperan penting dalam usahatani tembakau, seperti pada kegiatan penanaman, pemeliharaan (*penyulaman*, penyiraman, *penyiangan*, pemangkasan), panen (*pemetikan* dan *pengangkutan*), lebih banyak dilakukan oleh wanita. Sedangkan laki-laki hanya melakukan mencangkul, membuat bantaran dan pengepresan saja. Dan untuk pengupahan pada kegiatan usahatani tembakau ini sendiri menggunakan sistem upah harian (Wahyuni, 2018). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai **“Peran Perempuan Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur”**.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis alokasi waktu kerja dan tingkat upah tenaga kerja laki-laki dan perempuan pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis kontribusi pendapatan perempuan yang merupakan istri petani dari usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga; (3) Mengetahui kendala yang dialami perempuan dalam berpartisipasi pada usahatani tembakau, khususnya partisipasi akses dan kontrol.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis yaitu rumah tangga petani perempuan yang bekerja pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah sampel dilakukan secara *Purposive* (*sengaja*) yakni dari 16 desa dipilih 2 desa sebagai sampel yaitu Desa Terara dan Desa Rarang dengan alasan desa tersebut merupakan salah satu sentra usahatani tembakau di Kabupaten Lombok Timur. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode *Quota Sampling* yaitu menetapkan 20 orang petani sebagai responden yang dipilih secara *Accidental Sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara pada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber sekunder seperti instansi atau dinas terkait.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey, yaitu data yang dikumpulkan dari sejumlah individu, dan anggota populasi dalam waktu bersamaan untuk menggambarkan keadaan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Curahan Waktu Kerja

$$CWK = \frac{j \times t \times h}{7}$$

Keterangan:

CWK: Waktu yang dicurahkan perempuan pada usahatani tembakau (HKO)

j : Waktu kerja yang dicurahkan perempuan tani per hari (jam)

t : Jumlah tenaga kerja yang dilibatkan (Orang)

h : Jumlah hari kerja yang dicurahkan (hari)

7 : Standar jam kerja orang dewasa per hari

### 2. Pendapatan Rumah Tangga

#### a. Pendapatan Suami

$$P_i = TR_i - TC_i$$

Keterangan :

$P_i$  : Pendapatan bersih dari sumber pendapatan ke-i

$TR_i$  : Pendapatan kotor dari sumber pendapatan ke-i

$TC_i$  : Total biaya dari sumber pendapatan ke-i

i : 1,2

1 : Pendapatan dari sektor usahatani

2 : Pendapatan dari sektor non usahatani

#### b. Pendapatan Istri

$$P_j = TR_j - TC_j$$

Keterangan :

$P_j$  : pendapatan bersih dari sumber pendapatan ke-j

$TR_j$  : pendapatan kotor dari sumber pendapatan ke-j

$TC_j$  : total biaya dari sumber pendapatan ke-j

J : 1,2

1 : Pendapatan dari sektor usahatani

2 : Pendapatan dari sektor non usahatani

#### c. Pendapatan Anak dan Anggota Keluarga Lainnya

$$P_k = TR_k - TC_k$$

Keterangan :

$P_k$  : Pendapatan bersih dari sumber pendapatan ke-k

$TR_k$  : Pendapatan kotor dari sumber pendapatan ke-k

$TC_k$  : Total biaya dari sumber pendapatan ke-k

k : 1,2

1 : Pendapatan dari sektor usahatani

2 : Pendapatan dari sektor non usahatani

## d. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

$$P_t = P_i + P_j + P_k$$

Keterangan :

P<sub>t</sub> : Total pendapatan rumah tangga (Rp)P<sub>i</sub> : Pendapatan suami (Rp)P<sub>j</sub> : Pendapatan istri (Rp)P<sub>k</sub> : Pendapatan sumber lain (Rp)**3. Kontribusi Pendapatan Perempuan**

$$K = \frac{P_j}{P_i + P_j + P_k} \times 100\%$$

Keterangan :K<sub>relatif</sub> : Kontribusi mutlak pendapatan perempuan (%)P<sub>i</sub> : Pendapatan suami (Rp)P<sub>j</sub> : Pendapatan istri/perempuan (Rp)P<sub>k</sub> : Pendapatan sumber lain (Rp)**4. Kendala-Kendala Yang Dialami**

Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh perempuan tani dalam kegiatan usahatani tembakau dapat dilakukan dengan inventarisasi terhadap masalah yang timbul baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Karakteristik Responden**

## a. Umur Responden

**Tabel 1.** Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30-35	4	20
2	36-40	7	35
3	41-45	6	30
4	46-50	3	15
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel umur responden diatas, rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 30-50 tahun. Dimana umur untuk petani tembakau berada pada kisaran 30-40 tahun yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 55%, sedangkan pada kisaran 41-50 sebanyak 9 orang dengan persentase 45%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh petani responden masih berada dalam kisaran usia

produktif. Artinya baik secara fisik maupun mental, petani tembakau sudah siap untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Tingkat Pendidikan

**Tabel 2.** Tingkat Pendidikan Petani Responden Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	9	45
2	Tidak Tamat SD	7	35
3	Tamat SMP	4	20
4	Tamat SMA	0	0
5	PT	0	0
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Tabel tingkat pendidikan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani relatif rendah. Tingkat pendidikan petani tembakau yang paling banyak adalah TSD sebanyak 9 orang petani dengan persentase 45%. Sedangkan yang terendah adalah TSMP sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Artinya rata-rata tingkat pendidikan responden tembakau tergolong cukup rendah, sehingga mempengaruhi pola pikir dan cara pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha taninya.

c. Jumlah Tanggungan

**Tabel 3.** Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Tembakau di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2	5	25
2	3	7	35
3	4	8	40
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dilihat dari tabel jumlah tanggungan diatas, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani di kecamatan Terara yang berjumlah paling banyak adalah 8 responden dengan jumlah anggota keluarga 4 orang dengan persentase 40%. Kemudian yang paling sedikit adalah rumah tangga petani yang beranggotakan 2 orang sebanyak 5 responden dengan persentase 25%. Dari data yang sudah dijabarkan menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani adalah tergolong tipe keluarga menengah.

## d. Pengalaman Berusahatani

**Tabel 4.** Pengalaman Usahatani Petani Tembakau di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	4	20
2	11-15	8	40
3	16-20	6	30
4	> 20	2	10
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman petani responden dalam tembakau paling banyak berkisar antara 5-20 tahun dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dengan persentase 90%. Sedangkan pengalaman usahatani tembakau paling rendah yang lebih dari 20 tahun sebanyak 2 orang responden dengan persentase 10%. Dari data di atas maka dapat dikatakan bahwa rata-rata responden tembakau di Kecamatan Terara sudah cukup memiliki pengalaman berusahatani.

## e. Luas dan Status Lahan Garapan

**Tabel 5.** Luas Lahan Garapan Petani Tembakau di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,10 – 0,20	5	25
2	0,21 – 0,30	2	10
3	0,31 – 0,40	3	15
4	0,41 – 0,50	3	15
5	> 0,50	7	35
Jumlah		20	100

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani tembakau paling banyak yaitu > 0,50 Ha sebanyak 7 orang dengan persentase 35%. Sedangkan luas lahan garapan paling sedikit yaitu di kisaran 0,21 – 0,30 Ha sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 10%. Dilihat dari keseluruhan jumlah luas lahan garapan di atas, maka rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani responden tergolong sedang.

## 2. Gambaran Umum Tentang Usahatani Tembakau di Kecamatan Terara

Tembakau merupakan salah satu tanaman yang banyak di usahakan di Kecamatan Terara. Dalam penelitian ini terdapat 20 orang petani tembakau yang menjadi responden. Usahatani tembakau umumnya dilakukan petani setelah melakukan

usahatani padi di areal atau lahan sawah. Di Kecamatan Terara, usahatani tembakau mulai dilakukan pada musim tanam ke-2 yaitu pada kisaran bulan Mei-September.

Pada usahatani tembakau terdapat beberapa jenis kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, diantaranya persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pembumbunan tanah (gebuh), penyemprotan, topping (pemotongan pucuk daun), pemangkasan (pembuangan tunas samping/bunga) dan panen. Dari banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani tembakau, tidak kurang dari 50% diantaranya adalah buruh tani perempuan. Pada beberapa tahapan, perempuan memegang peranan yang sangat penting. Beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh perempuan diantaranya penanaman, penyiangan, topping, pemangkasan dan panen. Perempuan dinilai lebih telaten pada kegiatan tersebut. Sedangkan laki-laki hanya melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dinilai membutuhkan tenaga atau kekuatan yang lebih besar dari perempuan seperti mencangkul (persiapan lahan, gebuh), dan mengambil air untuk pemupukan dan penyemprotan.

Bisa dikatakan perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani tembakau. Dengan demikian, proses kegiatan usahatani tembakau tidak bisa dilepaskan adanya peran penting perempuan di dalamnya. Sifat-sifat yang melekat pada perempuan antara lain, ketelatenan, keuletan dan kerajinan yang dimiliki menjadi salah satu alasan kuat mengapa tenaga mereka selalu dibutuhkan dan bisa disebut menjadi ujung tombak keberlanjutan usahatani tembakau (Dewi, 2018).

### 3. Alokasi Waktu Kerja dan Tingkat Upah Pada Usahatani Tembakau

#### a. Alokasi Waktu Kerja Pada Usahatani Tembakau

**Tabel 6.** Rata-Rata Alokasi Waktu Kerja Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Berbagai Jenis Kegiatan Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				Tenaga Kerja Luar Keluarga			
		Perempuan		Laki-laki		Perempuan		Laki-laki	
		HKO	%	HKO	%	HKO	%	HKO	%
1	Persiapan Lahan	-	-	5,1	15,45	-	-	37,45	40,53
2	Penanaman	4,6	23	4,6	13,93	44,15	24,35	-	-
3	Pemupukan	-	-	3,6	10,91	-	-	25	27,06
4	Gebuh	-	-	2,3	6,97	-	-	22,95	24,84
5	Penyiangan	4,15	20,75	4,15	12,57	31	17,10	-	-
6	Penyemprotan	-	-	2,1	6,36	-	-	7	7,58
7	Topping	4,15	20,75	4,15	12,57	33,20	18,31	-	-
8	Pemangkasan	4,35	21,75	4,35	13,18	39,95	22,04	-	-
9	Panen	2,75	13,75	2,75	8,33	33	18,20	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>33</b>	<b>100</b>	<b>181,3</b>	<b>100</b>	<b>92,4</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa alokasi waktu kerja (curahan waktu kerja) pada usahatani tembakau rata-rata menggunakan 7 jam per hari dengan tingkat



pelibatan tenaga kerja perempuan lebih tinggi yakni tenaga kerja perempuan bekerja 2 kali lebih banyak dari tenaga kerja laki-laki untuk tenaga kerja luar keluarga.

Untuk tenaga kerja luar keluarga, dalam kegiatan usahatani tembakau dapat dikatakan bahwa pada setiap kegiatan mulai dari persiapan lahan sampai dengan panen, terlihat bahwa tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan tidak terlibat penuh dalam pekerjaan, artinya ada yang tidak bekerja pada jenis kegiatan tertentu, karena pada jenis kegiatan tersebut umumnya cukup terpenuhi hanya dengan tenaga kerja laki-laki saja atau tenaga kerja perempuan saja. Dari seluruh kegiatan usahatani tembakau, penyerapan tenaga kerja laki-laki tertinggi adalah ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 37,45 HKO (40,53%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 122 orang. Sedangkan penyerapan tenaga kerja perempuan tertinggi ada pada kegiatan penanaman yaitu sebesar 44,15 HKO (24,35%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 138 orang. Kemudian untuk penyerapan tenaga kerja laki-laki terendah ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 7 HKO (7,58%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 36 orang. Sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja perempuan terendah ada pada kegiatan penyiangan sebesar 31 HKO (17,10%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 87 orang.

Untuk tenaga kerja dalam keluarga, dapat dilihat bahwa tenaga kerja laki-laki (suami) terlibat penuh atau ikut serta dalam semua kegiatan dalam usahatani tembakau sedangkan tenaga kerja perempuan (istri) hanya terlibat pada kegiatan tertentu saja seperti penanaman, penyiangan, topping, pemangkasan dan panen. Dari seluruh kegiatan usahatani tembakau, curahan waktu kerja laki-laki tertinggi adalah ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 5,1 HKO (15,45%) dan curahan waktu kerja terendahnya ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 2,1 HKO (6,36%). Sedangkan curahan waktu kerja perempuan tertinggi ada pada kegiatan penanaman yaitu sebesar 4,6 HKO (23%) dengan curahan waktu kerja terendahnya ada pada kegiatan penyiangan sebesar 2,75 HKO (13,75%).

Dalam melakukan kegiatan usahatani tembakau ini terdapat spesialisasi antara tenaga kerja laki-laki maupun tenaga kerja perempuan terhadap jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian Hartati (2010) menyatakan bahwa Pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran seperti bercocok tanam, mencabuti rumput liar dan membersihkan hasil panen. Sedangkan pekerjaan laki-laki condong pada pekerjaan yang berat, beresiko, yang membutuhkan tenaga lebih banyak dibandingkan perempuan. Seperti mencangkul, memikul hasil pertanian, memikul pupuk kandang, mengairi sawah, menyemprot dan lain sebagainya.

#### **b. Tingkat Upah Pada Usahatani Tembakau**

Tingkat upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upah yang diterima oleh masing-masing pekerja usahatani tembakau pada tiap satu kali proses kegiatan. Cara pengupahan pada kegiatan usahatani tembakau adalah menggunakan sistem upah harian. Dimana besar upahnya adalah Rp. 55.000 per hari untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp. 35.000 upah per hari untuk tenaga kerja perempuan. Perbedaan tingkat upah

tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja perempuan lebih didasarkan atas penilaian atau pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat yaitu tingkat produktivitas tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dan secara fisik tenaga kerja laki-laki lebih kuat, padahal tingkat produktifnya belum tentu berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah sesuai dengan semua jenis pekerjaan atau kegiatan. Rincian tingkat upah pekerja pada usahatani tembakau dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.** Rata-Rata Alokasi Waktu Kerja Dan Total Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Berbagai Jenis Kegiatan Pada Usahatani Tembakau per Luas Lahan Garapan

No.	Jenis Pekerjaan	HKO		Upah per HKO (Rp)		Total Upah (Rp)	
		P	L	P	L	P	L
1	Persiapan lahan	-	37,45	-	54.206	-	2.030.000
2	Penanaman	44,15	-	35.000	-	1.545.250	-
3	Pemupukan	-	25	-	54.930	-	1.373.250
4	Gebuh	-	22,95	-	54.314	-	1.246.500
5	Penyiangan	31	-	34.435	-	1.067.500	-
6	Penyemprotan	-	7	-	54.750	-	383.250
7	Topping	33,20	-	35.000	-	1.162.000	-
8	Pemangkasan	39,95	-	35.000	-	1.398.250	-
9	Panen	33	-	35.212	-	1.162.000	-
<b>Jumlah</b>		<b>181,3</b>	<b>92,4</b>			<b>6.335.000</b>	<b>5.033.000</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa total upah yang diperoleh tenaga kerja laki-laki sebesar Rp. 5.033.000 per luas lahan garapan dan total upah yang didapatkan diperoleh tenaga kerja perempuan adalah Rp. 6.335.000 per luas lahan garapan selama musim tanam 2022.

Tingkat upah perempuan relatif besar dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki terkait dengan jenis pekerjaan. Hal ini disebabkan adanya peran ganda misalnya seperti dalam suatu kegiatan usahatani perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan tersebut dibandingkan dengan laki-laki (penanaman, penyiangan, topping, pemangkasan, panen). Hal ini sejalan dengan penelitian Hayati (2015) tentang kemampuan perempuan dan ketahanan pangan rumah tangga yang menyatakan bahwa, adanya ketidakadilan gender di masyarakat. Perempuan tani hanya dipandang sebagai pencari nafkah tambahan untuk keluarga sekalipun kontribusi tinggi. Upah harian perempuan tani lebih rendah dari laki-laki.

#### 4. Curahan Waktu Kerja Suami dan Istri Pada Usahatani Tembakau

Curahan waktu kerja adalah seberapa banyak waktu yang dicurahkan atau diberikan oleh responden terhadap kegiatan yang dilakukannya. Curahan waktu yang diberikan oleh responden disini yakni curahan waktu kerja dalam kegiatan ekonomi.

Curahan waktu ekonomi merupakan curahan waktu yang diluangkan dalam berusahatani tembakau guna membantu suaminya yang merupakan seorang petani tembakau dan mendapatkan kontribusi pendapatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa curahan waktu kerja terkonsentrasi pada berbagai jenis kegiatan. Rincian curahan waktu kerja pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8.** Rata-Rata Curahan Waktu Kerja Suami dan Istri Pada Berbagai Jenis Kegiatan Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis Pekerjaan	Istri		Suami	
		HKO	%	HKO	%
1	Persiapan lahan	-	-	5,1	15,45
2	Penanaman	4,6	23	4,6	13,93
3	Pemupukan	-	-	3,6	10,91
4	Gebuh	-	-	2,3	6,97
5	Penyiangan	4,15	20,75	4,15	12,57
6	Penyemprotan	-	-	2,1	6,36
7	Topping	4,15	20,75	4,15	12,57
8	Pemangkasan	4,35	21,75	4,35	13,18
9	Panen	2,75	13,75	2,75	8,33
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa curahan waktu kerja pada usahatani tembakau rata-rata menggunakan 7 jam per hari dengan tingkat pelibatan perempuan lebih rendah yakni sebanyak 20 HKO dan laki-laki sebanyak 33 HKO dengan rata-rata luas lahan garapan 0,52 Ha.

Dari seluruh kegiatan usahatani tembakau, curahan waktu kerja suami tertinggi adalah ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 5,1 HKO (15,45%) dan curahan waktu kerja terendahnya ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 2,1 HKO (6,36%). Sedangkan curahan waktu kerja istri tertinggi ada pada kegiatan penanaman yaitu sebesar 4,6 HKO (23%) dengan curahan waktu kerja terendahnya ada pada kegiatan penyiangan sebesar 2,75 HKO (13,75%).

Curahan atau keterlibatan perempuan (istri) masih rendah, disebabkan karena adanya tugas pokok yaitu memasak dan mengurus keluarga, yang bisa dipastikan bahwa perempuan yang memiliki anak kecil pasti akan terganggu dan terhalang untuk bekerja. Peran ganda perempuan dalam pekerjaan, baik di ranah publik maupun domestik menyebabkan hasil kerja perempuan dianggap pekerjaan yang rendah dan tidak memperoleh imbalan materiil yang seimbang dengan beban pekerjaan (Khotimah, 2009). Realitas ini memperkuat ketidakadilan gender yang telah melekat dalam kultur masyarakat.

Setelah mengetahui curahan waktu kerja antara suami dan istri, maka selanjutnya kita bisa menghitung kontribusinya pada usahatani tembakau. Untuk kontribusi pendapatan suami dan istri pada usahatani tembakau dapat dihitung

dengan curahan waktu kerja dibagi total curahan waktu kerja dikali pendapatan pada usahatani tembakau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rata-rata pendapatan dibawah ini.

**Tabel 9.** Rata-Rata Pendapatan Suami dan Istri Pada Usahatani Tembakau

No.	Uraian	Istri	Suami	Total HKO
1.	Curahan Waktu Kerja (HKO)	20	33	53
2.	Pendapatan Pada Usahatani Tembakau (Rp/MT)	12.156.408	20.058.074	-
<b>Rata-Rata Pendapatan dari Usahatani Tembakau (Rp/LLG)</b>			<b>32.214.482</b>	

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan suami dan istri pada usahatani tembakau sebesar Rp. 32.214.482 per tahun dan total curahan waktu kerja sebesar 53 HKO per tahun. Dimana rata-rata kontribusi pendapatan suami sebesar Rp. 20.058.074 per tahun dengan curahan waktu kerja sebesar 33 HKO per tahun. Kemudian untuk istri dengan rata-rata kontribusi pendapatan sebesar Rp. 12.156.408 per tahun dan curahan waktu kerja sebesar 20 HKO per tahun.

## 5. Sumber-Sumber Pendapatan Perempuan

Untuk membantu perekonomian keluarga petani, anggota keluarga seperti istri bisa juga memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang dikontribusikan untuk pendapatan rumah tangga. Berikut adalah beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan (istri):

**Tabel 10.** Sumber-Sumber Pendapatan Perempuan di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani + Jualan Jajanan	5	25
2	Petani + Jualan Sayuran	1	5
3	Petani + Pengrajin Ketak	14	70
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Pada Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa semua responden menjalankan kegiatan usaha ganda, dimana selain menjadi petani responden juga melakukan kegiatan lain seperti jualan jajanan, jualan sayur dan membuat anyaman dari ketak. Adapun responden yang melakukan kegiatan ganda paling banyak adalah responden yang bekerja sebagai petani dan pengrajin ketak dengan jumlah responden sebanyak 14 orang dengan persentase 70%. Sedangkan responden yang melakukan kegiatan ganda paling

sedikit adalah responden yang bekerja sebagai petani dan jualan sayur dengan jumlah responden sebanyak 1 orang dengan persentase 5%.

## 6. Sumber-Sumber Pendapatan Suami dan Anak

**Tabel 11.** Sumber-Sumber Pendapatan Suami dan Anak di Kecamatan Terara Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Suami :		
	Petani	11	55
	Petani + Pengampas	2	10
	Petani + Pengrajin Ketak	4	20
	Petani + Tukang Ojek	3	15
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
2	Anak :		
	Karyawan Swasta	3	15
	Guru	1	5
	Buruh Proyek	2	10
	Tidak Bekerja	14	70
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan hasil penelitian, sumber pendapatan pokok dari suami adalah menjadi seorang petani. Dilihat dari data diatas, persentase yang paling tinggi untuk sumber pendapatan suami adalah hanya melakukan pekerjaan sebagai petani sebesar 55% dengan responden sebanyak 11 orang dan yang paling sedikit adalah sebagai pengampas sebanyak 2 orang dengan persentase sebanyak 10%. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, sumber pendapatan sampingan atau pekerjaan sampingan yang dilakukan suami dapat menambah pendapatan untuk rumah tangga mereka. Pekerjaan sampingan dapat dikerjakan saat menunggu musim panen tiba, sehingga para suami (petani) tetap bisa mendapatkan penghasilan sekalipun belum musim panen.

Kemudian untuk sumber pendapatan yang dilakukan oleh anak didapatkan bahwa persentase paling tinggi adalah dari yang tidak bekerja sebanyak 70% dan yang bekerja sebanyak 30%. Hal ini dikarenakan banyak anak dari pasangan rumah tangga petani yang masih usia sekolah dan belum bisa bekerja.

## 7. Pendapatan Perempuan Pada Rumah Tangga Petani

### a. Pendapatan dari Istri

Dari Pekerjaan produktif istri baik dalam bidang pertanian maupun nonpertanian memiliki kontribusi yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga petani agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan lebih layak. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima responden setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan, yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 12.** Rata-Rata Pendapatan Istri Pada Kegiatan Usahatani dan Non Usahatani

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Riil (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Petani (n=20)	12.156.408	12.156.408	60,09
2	Jualan Jajanan (n=5)	20.412.000	5.103.000	25,22
3	Jualan Sayuran (n=1)	25.885.000	1.294.250	6,40
4	Pengrajin Ketak (n=14)	2.395.929	1.677.150	8,29
<b>Jumlah</b>		<b>60.849.337</b>	<b>20.230.808</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari Tabel 12 diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan istri berasal dari kegiatan produktif istri dalam bidang pertanian dan nonpertanian seperti menjual jajanan, menjual sayuran dan membuat anyaman dari ketak.

Rata-rata pendapatan istri dari pekerjaan menjadi petani adalah Rp. 12.156.408 per tahun dengan persentase sebesar 60,09%. Untuk pendapatan istri dari menjual jajanan rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 5.103.000 per tahun dengan persentase sebesar 25,22%. Selanjutnya pendapatan istri dari menjual sayuran rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 1.294.250 per tahun dengan persentase sebesar 6,40%. Kemudian untuk pendapatan istri dari membuat anyaman dari ketak rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 1.677.150 per tahun dengan persentase sebesar 8,29%.

Kegiatan produktif bidang pertanian ternyata memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi daripada kegiatan produktif bidang nonpertanian. Kemudian untuk kegiatan non pertanian, pekerjaan yang lebih tinggi pendapatannya adalah yang menjual jajanan ringan dan membuat anyaman dari ketak. Menjual jajanan ringan yang bisa disimpan tahan lama, dan membuat anyaman dari ketak yang dapat dilakukan kapan pun ada waktu senggang atau luang. Kemudian pekerjaan yang paling rendah pendapatannya adalah menjual sayuran. Karena sayur-sayuran merupakan barang yang tidak bisa tahan lama bila disimpan sehingga jumlah yang dijual dalam sehari sedikit, menyebabkan pendapatan rendah.

#### **b. Pendapatan dari Anak Perempuan**

Selain suami dan istri yang bekerja, ada juga anggota rumah tangga lainnya seperti anak yang bekerja. Menurut hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat juga anak perempuan yang juga ikut bekerja dan memiliki pendapatan sehingga mempunyai kontribusi atas nama perempuan terhadap pendapatan rumah tangga.

Pekerjaan produktif yang menjadi sumber pendapatan bagi anak perempuan petani adalah menjadi guru. Pendapatan dari menjadi guru per tahun adalah Rp. 27.501.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.375.050 per tahun.

### **8. Pendapatan Suami**

Pendapatan suami berasal dari kegiatan usahatani dan kegiatan sampingan baik dari pengampas, pengrajin ketak dan tukang ojek. Dari keseluruhan petani responden

rata-rata pekerjaan utama suami adalah sebagai petani dan mendapatkan penghasilan dari kegiatan usaha taninya tersebut. Sedangkan ada beberapa petani responden yang mempunyai pekerjaan sampingan disaat menunggu waktu panen tiba. Petani melakukan kegiatan pertanian sebanyak 3 kali musim tanam dalam setahun yakni pada musim tanam 1 petani menanam padi, musim tanam 2 petani menanam tembakau dan musim tanam 3 petani menanam padi kembali. Berikut ini adalah tabel rincian pendapatan dari beberapa pekerjaan suami per tahun nya.

**Tabel 13.** Rata-Rata Pendapatan Suami

No.	Sumber pendapatan	Pendapatan Riil (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Petani (n=20)	48.614.482	48.614.482	79,14
2	Pengampas (n=2)	114.000.000	11.400.000	18,56
3	Pengrajin Ketak (n=4)	2.250.000	450.000	0,73
4	Tukang Ojek (n=3)	6.450.000	967.500	1,57
<b>Jumlah</b>		<b>171.314.482</b>	<b>61.431.982</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari tabel pendapatan diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan tahunan seluruh petani adalah Rp. 61.431.982.

Penghasilan dari bertani dikatakan relatif tinggi yaitu sebesar Rp. 48.614.482 per tahun yang dihasilkan dari semua kegiatan usahatani yang dilakukannya seperti usahatani padi pada musim tanam pertama, usahatani tembakau pada musim tanam kedua dan usahatani padi kembali pada musim tanam ketiga. Responden yang hanya mengandalkan mata pencaharian dari bertani memiliki pendapatan lebih tinggi daripada responden yang memiliki pekerjaan sampingan. Pendapatan rata-rata dari pekerjaan sampingan sebagai pengampas per tahun adalah Rp. 11.400.000, dimana petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengampas biasanya bekerja selama 6 hari dalam seminggu yakni dengan 6-7 jam kerja perhari. Untuk pendapatan sampingan petani sebagai pengrajin ketak rata-rata pendapatan per tahun adalah Rp. 450.000 , dimana petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin ketak biasanya bekerja selama 1 hari dalam seminggu yakni dengan 6-7 jam kerja perhari. Kemudian pendapatan sampingan petani sebagai tukang ojek rata-rata pendapatan per tahun adalah Rp. 967.500, dimana petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek biasanya bekerja selama 3 hari dalam seminggu yakni 3-6 jam kerja perhari.

## 9. Pendapatan Anak Laki-Laki

**Tabel 14.** Rata-Rata Pendapatan Anak Laki-Laki

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Riil (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Karyawan Swasta (n=3)	28.800.000	4.320.000
2	Buruh Proyek (n=2)	20.250.000	2.025.000
<b>Jumlah</b>		<b>49.050.000</b>	<b>6.345.000</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari Tabel 14 diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan riil yang didapat anak laki-laki dari pekerjaan sebagai karyawan swasta (kasir Alfamart) adalah Rp. 28.800.000 per tahun dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.320.000 per tahun, dan untuk anak laki-laki yang bekerja sebagai buruh proyek memperoleh pendapatan riil sebesar Rp. 20.250.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.025.000 per tahun. Pendapatan dari pekerjaan ini sedikit tidak dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Dari penjelasan pada masing-masing tabel diatas yaitu tabel pendapatan perempuan yaitu istri dan anak perempuan, tabel pendapatan suami, dan tabel pendapatan anak laki-laki, didapatkan total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Terara. Rumah tangga petani yang anggota keluarganya lebih banyak yang bekerja tentu saja memiliki tingkat pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi dan sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga petani yang hanya memiliki satu anggota atau kepala keluarga saja yang bekerja. Setelah diketahui masing-masing pendapatan dari anggota keluarga petani yang bekerja, kemudian akan diketahui perbandingan pendapatan yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 15.** Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Anggota Keluarga

No.	Anggota Keluarga	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Suami	61.431.982
2	Istri	20.230.808
3	Anak Perempuan	1.375.050
4.	Anak Laki-Laki	6.345.000
<b>Jumlah</b>		<b>89.382.840</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Dari Tabel 15 diatas, dapat dilihat rata-rata pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja yaitu pendapatan suami sebesar Rp. 61.431.982 per tahun yang didapatkan dari pekerjaan utama sebagai petani dan pekerjaan sampingan lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendapatan istri sebesar Rp. 20.230.808 per tahun yang didapatkan dari kegiatan dalam bidang usahatani tembakau dan kegiatan non usahatani. Kemudian pada pendapatan anak perempuan sebesar Rp. 1.375.050 per tahun yang didapatkan dari bekerja sebagai guru. Terakhir pendapatan anak laki-laki sebesar Rp.



6.345.000 per tahun yang didapatkan dari bekerja sebagai karyawan swasta dan buruh proyek..

## 10. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga

### a. Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

**Tabel 16.** Kontribusi Pendapatan Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

No.	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan Perempuan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan RT (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Petani	12.156.408	89.382.840	13,60
2	Jualan Jajanan	5.103.000	122.988.833	4,15
3	Jualan Sayuran	1.294.250	132.164.929	0,98
4	Pengrajin Ketak	1.677.150	74.233.024	2,26
5	Guru	1.375.050	136.805.919	1,01
<b>Jumlah</b>		<b>21.605.858</b>	<b>555.575.545</b>	<b>22</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Pada tabel kontribusi pendapatan perempuan, yaitu berasal dari pendapatan istri dan anak perempuan petani, dapat diketahui jumlah kontribusi dari semua sumber pendapatan baik bidang pertanian maupun nonpertanian rata-rata sebesar Rp. 21.605.858 per tahun. Sumber pendapatan dari kegiatan produktif istri dari menjadi petani yang menghasilkan pendapatan total dari seluruh responden yang berprofesi sebagai petani adalah rata-rata sebesar Rp. 12.156.408 per tahun. Sumber pendapatan dari kegiatan non pertanian seperti menjual jajanan rata-rata Rp. 5.103.000 per tahun, menjual sayuran rata-rata sebesar Rp. 1.294.250 per tahun, dan sebagai pengrajin ketak rata-rata sebesar Rp. 1.677.150 per tahun, dan juga anak perempuan petani telah dijelaskan sebelumnya memiliki pekerjaan sebagai guru yang memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.375.050 per tahun. Adapun kontribusi dari perempuan tani di Kecamatan Terara adalah 22% terhadap total pendapatan rumah tangga petani yang rata-rata berjumlah Rp. 555.575.545 per tahun.

### b. Kontribusi Pendapatan Anggota Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan rumah tangga adalah perhitungan kontribusi masing-masing anggota keluarga yang bekerja dan memiliki penghasilan. Anggota keluarga yang berpenghasilan tentu memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Berikut adalah rata-rata kontribusi masing-masing anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga petani

**Tabel 15.** Kontribusi Pendapatan Anggota Rumah Tangga Petani

No.	Anggota Keluarga	Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
1	Suami	61.431.982	68,73
2	Istri		
	Petani	12.156.408	13,60
	Jualan Jajanan	5.103.000	5,71
	Jualan Sayuran	1.294.250	1,45
	Pengrajin Ketak	1.677.150	1,88
3	Anak Perempuan	1.375.050	1,54
4	Anak Laki-Laki	6.345.000	7,10
<b>Jumlah</b>		<b>89.382.840</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel penelitian diatas, rata-rata pendapatan suami adalah Rp. 61.431.982 dengan kontribusi sebesar 68,73% terhadap pendapatan rumah tangga yang berjumlah Rp. 89.382.840. Kemudian pendapatan dari istri yang didapatkan dari pendapatan sebagai petani sebesar Rp. 12.156.408 dengan kontribusi sebesar 13,60%, pendapatan dari menjual jajanan sebesar Rp. 5.103.000 dengan kontribusi sebesar 5,71%, pendapatan dari menjual sayuran sebesar Rp. 1.294.250 dengan kontribusi sebesar 1,45%, dan pendapatan dari membuat anyaman dari ketak sebesar Rp. 1.677.150 dengan kontribusi sebesar 1,88%. Total pendapatan istri sebesar Rp. 20.230.808 dengan kontribusi sebesar 22,63% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Selanjutnya pendapatan dari anak perempuan yang bekerja sebesar Rp. 1.375.050 dengan nilai kontribusi sebesar 1,54% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Terakhir ada pendapatan dari anak laki-laki yang bekerja sebesar Rp. 6.345.000 dengan nilai kontribusi sebesar 7,10% terhadap total pendapatan rumah tangga petani.

Melalui wawancara, didapatkan bahwa pendapatan rumah tangga petani ada yang berasal dari semua anggota keluarga atau hanya kepala keluarga dan istri saja. Tidak semua anak-anak dari petani ikut membantu orangtuanya bekerja dan mendapatkan gaji/upah dikarenakan usia anak-anak petani yang masih berada di usia sekolah.

## 11. Kendala Yang Dihadapi Perempuan Pada Kegiatan Usahatani Tembakau

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi oleh petani responden pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara adalah kesulitan dalam membagi waktu. Salah satu alasan mengapa tenaga kerja perempuan tidak bisa terlibat lebih banyak pada setiap pekerjaan adalah karena masalah pokok yang sudah menjadi tanggung jawabnya yaitu urusan rumah tangga dan mengasuh anak serta melakukan kegiatan produktif lainnya. Pembesarannya adalah seseorang akan terganggu atau tidak bisa bekerja jika harus disibukkan oleh urusan mengasuh anak atau tugas pokok ibu rumah tangga. Kondisi ini menguatkan berlakunya stereotype gender bahwa perempuan tani adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

kegiatan reproduksi sosial (pemelihara keluarga), pengurus rumah tangga yang kompeten dan rajin (Hayati, 2015).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah :

- 1) Alokasi waktu kerja dan tingkat upah tenaga kerja pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur diantaranya adalah untuk tenaga kerja laki-laki sebanyak 92,4 HKO dengan total upah sebesar Rp. 5.033.000. Sedangkan untuk tenaga kerja perempuan sebanyak 181,3 HKO dengan total upah sebesar Rp. 6.335.000. Untuk tenaga kerja luar keluarga, penyerapan tenaga kerja laki-laki tertinggi ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 37,45 HKO (40,53%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 122 orang dan untuk penyerapan tenaga kerja terendah ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 7 HKO (7,58%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 36 orang, sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja perempuan tertinggi ada pada kegiatan penanaman sebesar 44,15 HKO (24,35%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 138 orang dan penyerapan tenaga kerja terendah ada pada kegiatan penyiangan sebesar 31 HKO (17,10%) dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 87 orang. Kemudian untuk tenaga kerja dalam keluarga, curahan waktu kerja laki-laki sebesar 33 HKO dengan curahan waktu kerja tertinggi ada pada kegiatan persiapan lahan sebesar 5,1 HKO (15,45%) dan curahan waktu terendah ada pada kegiatan penyemprotan sebesar 2,1 HKO (6,36%), sedangkan curahan waktu kerja perempuan sebesar 20 HKO dengan curahan waktu kerja tertinggi ada pada kegiatan penanaman sebesar 4,6 HKO (23%) dan curahan waktu kerja terendah ada pada kegiatan penyiangan sebesar 2,75 HKO (13,75%).
- 2) Kontribusi pendapatan perempuan (istri) dari usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur adalah 13,60% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.156.408 per tahun. Kontribusi pendapatan perempuan dari seluruh kegiatan produktif baik dari kegiatan usahatani maupun non usahatani sebesar 22,63% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 20.230.808 per tahun.
- 3) Hambatan atau kendala yang dihadapi oleh perempuan pada usahatani tembakau di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur adalah sulit membagi waktu.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka dapat disarankan kepada penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- 1) Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai alokasi waktu kerja dan tingkat upah tenaga kerja sehingga perempuan tani dapat memperoleh kesejahteraan.
- 2) Hendaknya pada penelitian selanjutnya peneliti lebih menggali lebih dalam lagi tentang hambatan atau kendala yang dihadapi oleh perempuan tani pada kegiatan usahatani tembakau untuk keberhasilan pada keberlangsungan usahatannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. 2019. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2019*. Mataram: Badan Pusat Statistik.
- Hartati, S. 2010. *Pembagian Kerja Buruh Tani Berdasarkan Gender (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Sistem Pembagian Kerja Dan Sistem Pengupahan Antara Buruh Tani Laki-Laki Dan Perempuan Di Dusun Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret.
- Hayati. 2015. *Kemampuan Perempuan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Jurnal Sosio Humairo, Volume 18 No. 03 November, hal 229-235.
- Khotimah, H. 2009. *Deskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*. Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume 04 No. 1 Januari, hal 158-180.
- Sarlan, Muhamad. 2018. *Analisis Keuntungan dan Serapan Tenaga Kerja pada Usahatani Tembakau Rakyat di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.
- Wahyuni, Linda. 2018. *Alokasi Waktu Kerja Dan Tingkat Upah Tenaga Kerja Wanita Pada Usahatani Tembakau Virginia Di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur*. Mataram: Universitas Mataram.